

Abnormal Behavior of Characters in the Anthology of *Bingung* Short Stories by Psychology Student of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Perilaku Abnormal Tokoh dalam Antologi Cerpen *Bingung* Karya Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Rofiad Darojad Diyaningsih, Yuni Pratiwi*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: yuni.pratiwi.fs@um.ac.id

Paper received: 01-05-2021; revised: 17-05-2021; accepted: 31-05-2021

Abstract

This study aims to describe the forms of abnormal behavior, causes, and treatment of abnormal behavior in the anthology of *Bingung* short stories. This is qualitative research using a literary psychology approach with the object of the study being the anthology of *Bingung* short stories written by the student of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. There are 22 short stories in the anthology, 17 of which meet the criteria. The criteria for analysis are stories presenting a character with abnormal behavior. The behaviors being observed are those in accordance with the DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) classification published by the APA (American Psychiatric Association). The results of this study indicate, first, that there are four types of abnormal behavior in the anthology, namely (1) anxiety disorders, (2) schizophrenia disorders, (3) dissociative disorders, and (4) abnormal behavior in childhood and adolescence. Second, the causes and treatment of abnormal behavior include (1) causes and treatment of anxiety disorders, (2) causes and treatment of schizophrenia, (3) causes and treatment of abnormal behavior in childhood and adolescence.

Keywords: abnormal behavior, characters, the anthology of *Bingung* short stories

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku abnormal, penyebab, dan penanganan perilaku abnormal dalam antologi cerpen *Bingung*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dengan objek kajian antologi cerpen *Bingung* karya mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terdapat 22 cerpen dalam antologi cerpen *Bingung*, 17-diantaranya merupakan cerpen yang memenuhi kriteria untuk diteliti. Kriteria cerpen yang diteliti adalah cerpen yang di dalamnya menceritakan seorang tokoh berperilaku abnormal dengan bentuk-bentuk perilaku abnormal yang sesuai dengan pedoman penggolongan perilaku abnormal DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) yang diterbitkan oleh APA (American Psychiatric Association). Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, adanya empat tipe perilaku abnormal dalam antologi cerpen *Bingung*, yaitu (1) gangguan kecemasan, (2) gangguan skizofrenia, (3) gangguan disosiatif, (4) perilaku abnormal pada masa kanak-kanak dan remaja. Kedua, Penyebab dan penanganan perilaku abnormal meliputi (1) penyebab dan penanganan gangguan kecemasan, (2) penyebab dan penanganan pada gangguan skizofrenia, (3) penyebab dan penanganan pada perilaku abnormal pada masa kanak-kanak dan remaja.

Kata kunci: perilaku abnormal, tokoh, antologi cerpen bingung

1. Pendahuluan

Cerita pendek adalah salah satu jenis karya fiksi yang memiliki sifat yang serba pendek atau terbatas, baik dari jumlah tokoh, penokohan, alur, jumlah kata, konflik, dan unsur-unsur yang lain (Priyatni, 2010) dalam Rohman (2020). Dari beberapa unsur yang telah disebutkan, tokoh dan penokohan merupakan bagian penting dalam cerita pendek yang selalu menjadi perhatian pembaca. Definisi tokoh sendiri adalah manusia, hewan, bahkan benda mati yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2014). Tokoh adalah pelaku atau pemeran yang memerankan cerita (Sehandi, 2016). Di dalam diri setiap pelaku atau tokoh dibekali dengan penokohan atau watak tokoh. Penokohan menurut Nurgiyantoro (2013) merupakan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Tidak seperti novel, tokoh dan penokohan dalam cerpen sangatlah terbatas. Selain para pengarang, cerpen juga banyak digemari oleh para pembaca yang ingin menikmati karya sastra tanpa harus menyita banyak waktu (Tarigan, 1984).

Perilaku tokoh yang menyimpang memiliki daya tarik untuk dianalisis, perilaku tersebut biasa disebut perilaku abnormal. Dalam banyak kasus tak ada batas yang tegas antara perilaku normal dan abnormal (Supratiknya, 1999). Perilaku abnormal secara sederhana diartikan sebagai perilaku seseorang yang mengalami gangguan mental yang membuat perilakunya menjadi tidak normal. Mereka yang tingkah lakunya sangat berbeda dari norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat disebut abnormal (Mahmud, 2018). Banyak orang yang mengalami gangguan ini, setidaknya dua dari empat orang mengalami gangguan ini. Beberapa bentuk dari perilaku abnormal yaitu gangguan kecemasan, halusinasi, ketakutan yang berlebihan, dll. Gangguan itu dapat mempengaruhi cara berpikir, cara merasakan, cara berperilaku yang bisa berakibat menghancurkan kehidupan seseorang (Oltmanns & Emery, 2013). Oleh karena itu penting kiranya bagi insan yang bergumul dalam bidang sastra untuk memahami lebih jauh karakteristik tokoh-tokoh dengan perilaku abnormal, penyebab perilaku abnormal, dan cara menangani perilaku-perilaku tersebut dalam sebuah cerita. Keinginan inilah yang mendorong para pakar psikologi dan sastra untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dan ilmu psikologi (Minderop, 2018).

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku abnormal dalam antologi cerpen *Bingung* merupakan karya mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim. Mulai dari bentuk-bentuk, penyebab hingga penanganan perilaku abnormal. Antologi cerpen *Bingung* ini disusun untuk menyadarkan kita bahwa sebenarnya dalam diri kita sendiri banyak perilaku-perilaku yang tergolong dalam perilaku abnormal. Perilaku abnormal tersebut disadari ataupun tidak pastinya akan mengganggu aktivitas kita dalam memaksimalkan potensi yang kita miliki. Jika kita meneliti perilaku tersebut merupakan ciptaan kita sendiri dan kemudian dikukuhkan oleh lingkungan, sehingga perilaku tersebut akan semakin langgeng dan menetap dalam diri kita (Fuady, Jihan, & Nuryakin, 2016). Sisi lain yang menarik dari antologi cerpen *Bingung* ini adalah tokoh-tokoh yang diambil dalam cerita pendek. Tokoh-tokohnya tidak hanya manusia namun juga hewan dan benda-benda mati yang dihidupkan sehingga lebih menarik dibaca karena mengandung unsur fiksi yang kuat.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti perilaku abnormal tokoh dalam sebuah cerita fiksi baik berupa cerpen maupun novel. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zulvarina (2009) dengan judul *Tingkah Laku Abnormal Tokoh-Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Cerita Pendek Tentang Cerita Pendek Karya Djenar Maesa Ayu*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hs dkk. (2018) dengan judul *Abnormalitas Tokoh Gadis dalam Novel*

Androphobia Karya Ullan Pralihanta (Tinjauan Psikologi Sastra). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2019) dengan judul Perilaku Abnormal Tokoh Nishino dalam Film Creepy: Itsuwari No Rinjin Karya Kiyoshi Kurosawa.

Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada objek dalam penelitian. Penelitian ini mengkaji perilaku abnormal para tokoh dalam cerpen Bingung karya mahasiswa UIN Maliki Malang. Penelitian ini bersifat memperdalam penelitian yang sudah ada dan diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif seorang peneliti mengungkap fakta-fakta atau data perilaku abnormal tokoh dalam antologi cerpen Bingung dengan cara memberi deskripsi atau pemaparan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Siswantoro, 2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Menurut Siswantoro (2011) pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016). Antologi cerpen Bingung karya mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang menjadi instrumen kedua dalam penelitian ini. Ketiga, pengumpulan data menggunakan instrumen berupa tabel panduan pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016). Strategi analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini, meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk-bentuk Perilaku Abnormal

Berdasarkan analisis data ditemukan empat tipe perilaku abnormal tokoh, meliputi (1) gangguan kecemasan, (2) gangguan skizofrenia, (3) gangguan disosiatif, dan (4) perilaku abnormal pada masa kanak-kanak dan remaja.

Gangguan Kecemasan

Rasa cemas ternyata bisa menjadi gangguan yang sangat parah dan melelahkan dalam kondisi tertentu. Orang dengan gangguan ini biasanya memiliki rasa cemas yang besar dan berlebihan, dan sering kali rasa cemas ini melumpuhkannya (Robin & Rogier, 1991 dalam Gea, 2013). Ada tiga tipe gangguan kecemasan yang ditemukan dalam antologi cerpen *Bingung*, yakni gangguan fobia, gangguan kecemasan menyeluruh, dan gangguan stress pasca trauma. Kondisi tersebut biasa disebut dengan gangguan kecemasan. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya gangguan kecemasan pada tokoh dalam cerpen *Bingung*.

- (1) Entah kenapa danau itu seakan menjadi kubangan air raksasa yang **menyeramkan** baginya, **dia takut** saat berada di tengah-tengah kubangan itu, danau itu akan **menghisapnya ke dalam air** dan takkan membiarkannya kembali dalam keadaan hidup. (GKC-G F-02-02)

- (2) Ricemay mengambil majalah tersebut sambil dengan kukuh menyodorkannya kembali **tepat di depan wajah Junimilk. Keringat panas mulai menjalar di sekujur tubuh Junimilk, wajahnya semakin memucat** ketika majalah tersebut tepat berada di depan wajah Junimilk. (GKC-GF-09-02)

Kutipan (1) menunjukkan bahwa tokoh Angsa dalam cerpen Angsa dan Merpati Putih fobia terhadap danau yang biasanya menjadi tempat berenang dan bermain para Angsa. Ia merasa bahwa danau itu sangat menyeramkan dan bisa menghisapnya ke dalam air. Kutipan (2) menunjukkan bahwa tokoh Junimilk dalam cerpen Anti Buku fobia terhadap bacaan, di saat Ricemay menyodorkan bacaan majalah di depan wajahnya ia berkeringat dan wajahnya memucat. Temuan-temuan tersebut sesuai dengan pendapat Weiten (2002) dalam Gea (2013) yang mengatakan bahwa gangguan fobia atau phobic disorder, yaitu gangguan kecemasan individu yang memiliki fokus spesifik. Gangguan ini ditandai dengan ketakutan yang tidak masuk akal terhadap suatu objek atau situasi yang tidak memperlihatkan ancaman nyata.

Gangguan Skizofrenia

Skizofrenia merupakan sindrom klinis yang sangat membingungkan dan melelahkan. Skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang sering dianggap oleh masyarakat merupakan penyakit gila (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Keith, dkk. (1991) dalam Nevid, dkk (2005) Orang yang mengidap gangguan ini semakin lama semakin dijauhi bahkan terlepas dari masyarakat. Mereka dikatakan gagal berfungsi sesuai peran yang diharapkan. Ciri yang paling umum dalam gangguan ini adalah halusinasi. Ada dua tipe gangguan skizofrenia yang ditemukan dalam antologi cerpen *Bingung*, yakni gangguan skizofrenia tidak terorganisasi dan gangguan paranoid. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya gangguan skizofrenia pada tokoh dalam cerpen *Bingung*.

- (3) Ada ketidakseimbangan kimia yang ada di dalam otak. Gejala-gejalanya **meliputi adanya gangguan isi pikiran seperti mendengar suara walaupun tidak ada sumber suara, salah menafsirkan persepsi dalam setiap realita**, dan banyak gejala-gejala lainnya (GS-TP-22-03)
- (4) Melihat Koran, banner di jalan dan bahkan FTV sekalipun, semua itu **seolah-olah turut menyudutkanku. Aku merasa semua orang di dunia ini membenciku. Ditambah suara-suara omongan kotor yang terlontar untukku setiap detik** saat mobil yang kutumpangi berjalan membelah jalan raya. (GS-TP-22-04)

Dalam kutipan (3) tokoh Aku dalam cerpen Dendam Positif berkata bahwa ia mengalami gejala-gejala skizofrenia tipe paranoid seperti gangguan isi pikiran, halusinasi auditoris, dan kesalahan menafsirkan persepsi. Dikuatkan lagi dengan kutipan (4) di mana tokoh Aku merasa bahwa hal-hal di sekitarnya seolah-olah menyudutkan tokoh Aku, ia juga merasa bahwa semua orang di dunia membencinya, ditambah lagi ia mengalami halusinasi auditoris atau pendengaran yang berupa bisikan-bisikan omongan kotor yang terlontar kepadanya seolah-olah ia telah melakukan kesalahan yang fatal. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri terkait gangguan skizofrenia tipe paranoid menurut Nevid (2005) bahwa tipe paranoid ini bercirikan gangguan isi pikiran yang meliputi waham persekusi dan adanya halusinasi pendengaran yang sering. Selain itu, temuan ini juga sama dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Marbun (2019) bahwa gejala-gejala paranoid yang ditunjukkan oleh tokoh yaitu perilaku curiga berlebihan dan menganggap adanya motif tersembunyi dari orang lain di sekitarnya.

Gangguan Disosiatif

Gangguan disosiatif atau disosiatif disorder merupakan suatu gejala yang tidak biasa, suatu golongan disorder di mana seseorang kehilangan kontak dengan bagian dari kesadaran atau ingatan atau bisa disebut gangguan ingatan. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya gangguan identitas disosiatif pada tokoh dalam antologi cerpen *Bingung*.

- (5) Aku teragap seketika, **aku kebingungan. Dimana aku? Kenapa aku berada di sini**, tidur di pinggir jalan? Seingatku aku tidur di rumah setelah kelelahan mempersiapkan acara pernikahanku. Aku *shock*, **apa yang telah terjadi denganku?** (GD-GID-12-03)
- (6) Mereka terlihat cemas setelah beberapa hari aku meninggalkan rumah. **Aku bingung, kenapa aku meninggalkan rumah? Bukankah ini hari bahagiaku?** (GD-GID-12-04)
- (7) Suara bising membuatku terbangun. Aku mengerjapkan mata dan terhenyak. **Di mana aku? Kenapa aku berada di rumah ini lagi?** Apakah aku sudah tertangkap oleh **orang-orang asing** itu? Segera aku bangun dan berencana untuk kabur. (GD-GID-12-05)

Dalam kutipan (5) dan (6) tokoh aku mulai kembali dalam kepribadian utamanya atau kembali dalam dirinya yang sebenarnya, yaitu seseorang yang akan segera menikah, ia pun memutuskan untuk pulang. Lalu dalam kutipan (7) tokoh aku terbangun dengan kepribadian alter, ia berencana kabur dari rumah karena menganggap keluarganya sendiri orang asing yang akan menyakitinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Nevid, dkk. 2005) bahwa gangguan identitas disosiatif merupakan gangguan di mana kepribadian seseorang terpecah atau ada beberapa kepribadian dalam tubuh satu orang. Mereka bisa sadar atau tidak sadar akan hal tersebut. Artinya, tokoh aku mempunyai satu kepribadian alter dengan sifatnya yang penuh kecemasan dan ketakutan

Perilaku Abnormal pada Masa Kanak-kanak dan Remaja

Gangguan pada masa kanak-kanak dan remaja adalah gangguan mental atau perilaku-perilaku abnormal yang dialami atau dilakukan oleh anak-anak dan para remaja. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan adanya perilaku abnormal pada tokoh kanak-kanak dan remaja dalam antologi cerpen *Bingung*.

- (8) Kakakku sempat **melakukan percobaan bunuh diri tiga kali** karena faktor tersebut. Aku pernah melihat kejadian tersebut dengan kedua mataku ketika aku masih kecil. Kakakku adalah anak yang **selalu bermasalah di sekolah seperti bolos sekolah, kenakalan remaja, dll.** (GKR-GPP-19-01)
- (9) Kakak mengalami stress berat, ia menjadi orang yang sulit untuk tidur. Sedangkan aku **juga mengalami stress** tentang keluargaku. Mulai dari **mengalami kecemasan, tidak bisa mengendalikan emosi, kurang percaya diri, mudah tersinggung, dan lain-lain.** (GKR-GPP-19-02)
- (10) Kakakku mengalami **masalah psikososial dengan lingkungan....** serta **gangguan kepribadian** yang dahulunya adalah anak yang baik dan cerdas, **ia berubah menjadi anak yang nakal.** (GKR-GPP-19-03)

3.2. Penyebab dan Penanganan Perilaku Abnormal Tokoh

Pada bagian ini dipaparkan penyebab dan penanganan perilaku abnormal tokoh yang terdapat dalam antologi cerpen *Bingung* meliputi (1) penyebab dan penanganan gangguan kecemasan, (2) penyebab dan penanganan gangguan skizofrenia, (3) penyebab dan penanganan gangguan kenakalan pada masa kanak-kanak dan remaja

Penyebab dan Penanganan Gangguan Kecemasan

Penyebab gangguan fobia sosial seseorang biasanya karena kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan di saat bersama orang banyak. Seperti dalam antologi cerpen Bingung, beberapa tokoh mengalami gangguan fobia sosial karena pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan faktor penyebab gangguan fobia sosial pada tokoh dalam cerpen tersebut.

- (1) Para penumpang kerap kali **menggoda gadis** kesayangan ayah ini, karena ia sangatlah menggemaskan hingga mereka tidak tahan untuk mencubit pipinya. **“aku tidak tahan ayah, selamatkan aku dari mereka”** Belia kecil hanya bisa merengek ingin kembali ke pelukan ayah yang **paling aman**. (PYK-11-01)
- (2) Selama ini Belia **dibentangi oleh gambaran yang buruk** tentang dunia dan sekitarnya sampai enggan membuka pintu untuk melihatnya. (PYK-11-02)

Kutipan (1) menunjukkan tokoh Belia mengalami fobia sosial dikarenakan di waktu kecil ia sering digoda oleh orang-orang di sekitarnya sehingga dia menjadi anak yang pemalu dan takut ketika berhadapan dengan banyak orang. Selain itu pada kutipan (2) menunjukkan bahwa fobia sosial yang dimiliki oleh Belia semakin parah dikarenakan ia merasa dibentangi oleh gambaran yang buruk tentang dunia dan sekitarnya sehingga ia enggan untuk membiarkan orang-orang masuk ke dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan penyebab fobia sosial yang telah dituliskan oleh Stemberger, dkk. (1995) dalam Nevid, dkk. (2005) yakni umumnya seseorang yang mengalami fobia sosial melaporkan bahwa mereka pemalu semasa anak-anak sehingga pada saat dewasa mengalami fobia sosial. Selain itu temuan ini juga sama dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Hs, dkk. (2018) bahwa tokoh dengan gangguan fobia sosial menganggap bahwa orang-orang di sekitarnya akan membahayakan dirinya sehingga tokoh sulit untuk membuka diri.

Selain penyebab, terdapat pula penanganan-penanganan untuk seorang tokoh yang mengalami gangguan fobia sosial. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan beberapa penanganan-penanganan gangguan fobia sosial dalam antologi cerpen Bingung.

- (3) Lili Lili merasa **lebih baik saat ia menceritakan masalahnya kepada Madam Clein**, apalagi Madam Clein selalu menanggapi dengan hal yang positif dan selalu mendukung Lili untuk menjadi gadis yang berani. (PNK-01-03)
- (4) Lili tersenyum lebar melihat **dukungan kedua orangtuanya. Lili semakin terpacu untuk berusaha lebih keras** lagi dalam berlatih. (PNK-01-05)
- (5) Tapi ibu rasa Belia harus **mencoba membuka diri** agar hal ini tidak terulang. Kau tahu, **teman-temanmu mengeluh karena kesulitan mengajakmu mengerjakan tugas** kelompok atau makan bersama di kantin,” tutur wali kelas. (PNK-11-01)

Kutipan (3) menunjukkan bahwa tokoh Lili dalam cerpen Lili dan penyanyi Kerajaan menangani gangguan fobia sosial nya dengan menceritakan masalahnya kepada guru musiknya yang bernama Madam Clein, Madam Clein selalu menanggapi cerita-cerita Lili dengan hal positif sehingga Lili menjadi lebih berani untuk menunjukkan bakatnya. Kutipan (4) juga menunjukkan bahwa Lili mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya sehingga Lili terpacu untuk berusaha lebih keras lagi dan tidak terpuruk dengan gangguan fobia sosial nya. Kutipan (5) menunjukkan bahwa tokoh Belia mendapatkan penanganan gangguan fobia sosialnya dengan nasihat yang diberikan oleh wali kelas bahwa ia harus mencoba membuka diri, agar teman-temannya bisa mengajaknya mengerjakan tugas atau makan bersama di kantin. Setelah mendapatkan nasihat oleh wali kelas, Belia mulai membuka diri dan bisa berinteraksi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nevid, dkk. (2005) bahwa terapis-terapis humanistik atau pemberian energi positif dari orang lain bertujuan untuk

membantu seseorang memahami dan mengekspresikan bakat-bakat serta perasaan-perasaan mereka yang sesungguhnya.

Penyebab dan Penanganan Gangguan Skizofrenia

Penyebab skizofrenia khususnya tipe tak terorganisasi dalam antologi cerpen Bingung karena memendam perasaan hingga terpuruk dalam penyesalan. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan faktor penyebab gangguan Skizofrenia Tak Terorganisasi pada tokoh dalam cerpen tersebut.

- (6) Setelah lama dirawat di sana, masalah yang dipendam Rojil selama ini terungkap olehnya kepada salah satu perawat di rumah sakit jiwa. **Ternyata selama ini masalah yang timbul disebabkan karena ia menyukai seorang gadis.** (PYS-20-01)
- (7) Rojil mengatakan bahwa Sri adalah satu-satunya gadis yang selama ini ia sukai, **tapi ia tidak pernah mengungkapkannya, hingga pada akhirnya ia ditinggal Sri menikah dengan laki-laki lain.** (PYS-20-02)

Kutipan (6) menunjukkan bahwa penyebab tokoh Rojil dalam cerpen Rahasiaku Terbongkar mengalami gangguan skizofrenia tidak terorganisasi karena ia menyukai seorang gadis namun ia tidak berani mengungkapkannya. Dalam kutipan (7) Rojil ditinggal menikah oleh Sri dengan laki-laki lain sehingga menyebabkan ia mengalami gangguan skizofrenia tidak terorganisasi. Hal tersebut sesuai dengan faktor penyebab skizofrenia yang telah dituliskan oleh Nevid, dkk. (2005) yaitu faktor psikososial di mana seseorang mengalami yang penuh stress dan rentan mengidap skizofrenia secara genetis.

Selain penyebab, terdapat pula penanganan-penanganan untuk seorang tokoh yang mengalami skizofrenia tak terorganisasi. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan beberapa penanganan-penanganan gangguan skizofrenia tak terorganisir dalam antologi cerpen Bingung.

- (8) **....aku selalu diberi suntikan dan pil.** Rasanya sangat menyakitkan dan seakan jiwaku semakin terpental jauh dari ragaku, tapi setidaknya **lama-kelamaan aku mulai mengerti bahwa tidak ada Jack dan proyek bom** (PNS-03-01)
- (9) Dengan kejadian ini **keluarga Rojil lebih banyak perhatian** dan meluangkan waktu untuknya, dengan menghibur Rojil, dan sering menemani Rojil di kala ia mulai melamun memikirkan indah dan Rindu anaknya. Selain dukungan keluarga, **Rojil juga dituntun untuk lebih mendekati diri kepada sang Khalik.** Sampai akhirnya Rojil sembuh dan bangkit dari keterpurukan yang selama ini dia alami. (PNS-20-02)

Kutipan (8) menunjukkan bahwa tokoh aku dalam cerpen Unlimited mendapatkan penanganan berupa suntikan dan pil yang menyebabkan ia lama-kelamaan mulai mengerti bahwa tidak ada Jack dan proyek bom yang selama ini dalam imajinasinya yang tidak nyata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nevid, dkk. (2005) bahwa skizofrenia dapat ditangani dengan obat-obat antipsikotik yang digunakan untuk mengendalikan simtom-simtom psikotik. Dalam kutipan (9) selain mendapat perhatian lebih dari keluarganya, Rojil juga dituntut untuk lebih mendekati diri kepada Sang Khalik, sampai akhirnya Raja sembuh dan bangkit dari keterpurukan yang selama ini ia alami. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nevid, dkk. (2005) bahwa skizofrenia dapat ditangani dengan program intervensi keluarga yaitu dengan cara anggota keluarga membantu mereka yang mengalami skizofrenia menyesuaikan diri dan anggota lain untuk merawat, membantu, dan dapat memahami sikap anggota keluarga lain yang mengalami skizofrenia.

Penyebab dan Penanganan Gangguan pada Masa Anak-anak dan Remaja

Gangguan pada masa anak-anak dan remaja kebanyakan disebabkan oleh masalah keluarga terutama kedua orangtua, begitupun dalam antologi cerpen *Bingung*. Berikut adalah kutipan data yang menunjukkan faktor penyebab perilaku abnormal pada masa remaja pada tokoh dalam antologi cerpen *Bingung*.

- (10) **Ibu dan ayahku bercerai** ketika aku masih sangat kecil. Mereka memilih untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri **tanpa memikirkan hidupku dan kakakku.** (PYKR-19-01)
- (11) Sejak usia dua tahun, aku hanya bermain dengan nenek dan kakek di rumah **tanpa pendidikan karakter dari seorang ibu dan ayah. Mereka berdua meninggalkanku karena perceraian** yang memisahkan. (PYKR-21-01)

Dalam kutipan (10) menunjukkan bahwa tokoh aku dan kakaknya mengalami gangguan mental di masa remaja dikarenakan ibu dan ayahnya bercerai dan mereka memilih untuk menentukan hidupnya sendiri tanpa bimbingan dari orang tua. Begitupun dalam kutipan (11) tokoh aku dalam cerpen *Aku dan Masalahku* kenakalannya disebabkan oleh kedua orangtuanya, karena sejak kecil ia hanya bermain dengan nenek dan kakek tanpa diberi pendidikan karakter. Ibu dan ayahnya bercerai dan meninggalkannya. Ia menjadi anak yang nakal dan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh remaja seusianya. Hal tersebut sesuai dengan beberapa faktor penyebab perilaku abnormal pada masa remaja dan anak-anak yang telah dituliskan oleh Nevid, dkk. (2005) yakni faktor keluarga seperti konflik keluarga dan anak, perkawinan yang negatif, interaksi buruk antara orangtua dan anak, dan pengasuhan yang buruk

Selain penyebab, terdapat pula penanganan-penanganan untuk seorang tokoh yang mengalami gangguan pada masa anak-anak dan remaja. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan beberapa penanganan-penanganan perilaku abnormal pada masa remaja dalam antologi cerpen *Bingung*.

- (12) **Teman-temanku juga selalu menyayangiku bahkan keluarga mereka selalu menganggapku bagian dari keluarganya.** Maka dari itulah, mereka membangkitkanku kesadaranku untuk berubah menjadi lebih baik dan aku memutuskan untuk *move on* dari masalah *broken home*. **Mereka semua adalah psikolog terbaik untukku.** (PNKR-19-03)
- (13) Apalagi melihat kampus **tempatku berproses adalah kampus religi.** Tanpa henti kegiatan bernuansa Islamik membuat aku **semakin sibuk dan sejenak mampu melupakan penatku.** (PNKR-21-01)

Dalam kutipan (12) menunjukkan bahwa penanganan dari perilaku abnormal di masa remaja berasal dari teman-teman yang selalu menyayangi sang tokoh dan juga keluarga (selain orang tua) yang memberikan dukungan kepada mereka. Ia juga berkata bahwa teman dan keluarga merupakan psikologi terbaik untuknya. Dalam kutipan (13) tokoh aku melanjutkan kuliah di kampus yang berlatar belakang religius sehingga ia tanpa henti melakukan kegiatan bernuansa islami, ia pun sibuk dan sejenak mampu melupakan penatnya dan tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nevid, dkk. (2005) bahwa selain faktor dukungan dari lingkungan sosial ada pula teknik behavioral yaitu dengan memindahkan anak yang mengalami gangguan ke dalam lingkungan yang berbeda, atau dari lingkungan yang menyenangkan ke lingkungan yang tidak menyenangkan. Untuk menghambat perilaku impulsif dan mengontrol kemarahan.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, diperoleh dua simpulan. Pertama, hasil penelitian berupa bentuk-bentuk perilaku abnormal tokoh dalam antologi cerpen Bingung dengan menggunakan teknik penggolongan dari DSM-IV edisi revisi. Terdapat 4 tipe perilaku abnormal dalam antologi cerpen Bingung, yaitu (1) gangguan kecemasan, (2) gangguan skizofrenia, (3) gangguan disosiatif, (4) gangguan kenakalan pada masa kanak-kanak dan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan kecemasan merupakan gangguan yang paling banyak ditemukan dalam antologi cerpen Bingung, sedangkan gangguan yang paling sedikit ditemukan adalah gangguan disosiatif.

Kedua, setelah meneliti bentuk-bentuk perilaku abnormal tokoh, penelitian ini juga memaparkan penyebab dan penanganan abnormalitas yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam antologi cerpen Bingung. Penyebab perilaku abnormal tokoh dapat berasal dari dalam maupun dari luar individu. Penyebab dan penanganan dalam pada antologi cerpen Bingung banyak ditemukan pada cerpen dengan tokoh yang mengalami gangguan kecemasan, karena gangguan ini lebih banyak diceritakan daripada gangguan lain. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penyebab dan penanganan gangguan disosiatif pada tokoh. Penyebab-penyebab perilaku abnormal yang ditemukan dalam antologi cerpen Bingung diantaranya kejadian traumatis yang dapat menyebabkan gangguan kecemasan, perpisahan orangtua yang menyebabkan gangguan kenakalan pada masa kanak-kanak dan remaja, dan masalah-masalah yang membuat tokoh tertekan sehingga mengalami gangguan skizofrenia. Sedangkan penanganan-penanganan perilaku abnormal yang ditemukan diantaranya bantuan dari orang sekitar berupa terapi dan motivasi, motivasi dari diri sendiri, obat-obatan, dan penanganan dari para ahli.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. (2014). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fuady, M. A., Jihan, N., & Nuryakin, F. (2017). *Bingung: 2nd antologi cerpen pendek psikologi abnormal*. Malang: UIN Maliki Press.
- Gea, A. A. (2013). Psychological disorder perilaku abnormal: Mitos dan kenyataan. *Humaniora*, 4(1), 692-704. doi: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3479>.
- Hs, N. A. R, Anshari, & Juanda. (2018). *Abnormalitas tokoh gadis dalam novel androphobia karya Ullan Pralihanta (tinjauan psikologi sastra)*. Diunduh dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11990>.
- Mahmud, M. D. (2018). *Psikologi: Suatu pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Marbun, T. (2019). *Perilaku abnormal tokoh nishino dalam film creepy: itsuwari no rinjin karya Kiyoshi Kurosawa*. Universitas Diponegoro Semarang. Diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id>.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005a). *Psikologi abnormal edisi kelima jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005b). *Psikologi abnormal edisi kelima jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurdiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi* (edisi revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oltmanns, T. F. & Emery, R. E. (2013). *Psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, S. (2020). Pembelajaran cerpen. Diunduh dari https://books.google.com/books/about/Pembelajaran_Cerpen.html?hl=id&id=VM38DwAAQBAJ.
- Siswantoro. (2011). *Metode penelitian sastra (analisis struktur puisi)*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 teori sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1999). *Mengenal perilaku abnormal*. Yogyakarta: Kasinius.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zulvarina, P. (2009). *Tingkah laku abnormal tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen cerita pendek tentang cerita pendek karya Djenar Maesa Ayu / Prima Zulvarina*. (Diploma Thesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Malang).